

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa penyesuaian diri seseorang dengan kelompok. Di lingkup sekolah sendiri, yang tergolong dalam kegiatan kelompok siswa misalnya OSIS, PMR, pramuka, kelompok bermain, dan lain sebagainya. Pada masa ini interaksi sosial dengan kelompok lebih penting bagi remaja. Mereka cenderung menghabiskan waktu dengan kelompoknya daripada di rumah dan menuruti perkataan orang tuanya. Apabila interaksi sosial dengan kelompok itu sifatnya positif, hal itu akan sangat berguna bagi perkembangan remaja tersebut. Akan tetapi apabila interaksi sosial dengan kelompok itu cenderung negatif atau menyimpang, hal itu dikhawatirkan akan membentuk perilaku sosial yang menyimpang pada diri remaja.

Interaksi sosial merupakan hubungan individu satu dengan individu lainnya di mana individu satu dengan yang lainnya dapat mempengaruhi individu lain dan terdapat hubungan yang timbal balik (Walgito, 2000 : 65). Sementara menurut Soekanto dalam (Dayakisni, 2003 : 127), mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antar orang perorangan dengan kelompok manusia.

Karakter pada diri siswa berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ada beberapa siswa yang tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya, namun banyak juga siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Bagi siswa yang mampu berinteraksi

sosial dengan baik, mereka cenderung mempunyai teman lebih banyak daripada siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya.

Apabila hal itu dibiarkan siswa tidak akan mampu melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik. Menurut hasil wawancara dengan salah satu guru di MA Alwashliyah 12 Perbaungan, ia menjelaskan bahwa siswa-siswanya mempunyai kemampuan interaksi sosial yang kurang. Hal ini terbukti dengan adanya fenomena seperti interaksi sosial antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa terlihat kurang baik. Siswa tidak mendengarkan dan menghargai guru yang sedang mengajar di depan kelas, mereka lebih suka berbicara sendiri dengan temannya, membuat gaduh suasana kelas, bahasa lisan mereka tidak sopan dan sering membuat guru marah, mereka sangat pendiam dan jarang mengungkapkan pendapat ataupun bertanya kepada guru, hanya beberapa siswa saja yang terlihat aktif mendengarkan dan bertanya saat guru menjelaskan materi pelajaran. Oleh karena itu nanti diharapkan melalui konseling kelompok rational emotive therapy dapat memberikan pengaruh terhadap interaksi sosial siswa.

Salah satu layanan yang terdapat dalam dunia bimbingan dan konseling, adalah layanan konseling kelompok yang dapat digunakan untuk memberikan pengaruh terhadap interaksi sosial siswa. Layanan konseling kelompok adalah salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sejumlah orang (4 sampai 8) dalam bentuk kelompok yang dipimpin oleh seorang konselor, membahas masalah khusus yang aktual menjadi kepedulian para anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Melalui konseling kelompok siswa diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat sesuai dengan masalah yang dilaksanakan dalam konseling kelompok tersebut.

Agar dapat membantu memberikan pengaruh terhadap interaksi sosial siswa, bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang sangat besar yakni dengan menerapkan salah satu jenis pendekatan yang dapat digunakan untuk melatih siswa mengembangkan kemampuan berinteraksi sosialnya. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan rational emotive therapy.

Terdapat beberapa macam pendekatan dalam layanan konseling kelompok, salah satu diantaranya adalah pendekatan rational emotive therapy. Menurut M. Edi Kurnanto (2014, hal. 67), Rational Emotive Therapy (RET) dapat dideskripsikan sebagai corak konseling yang menekankan kebersamaan dan reaksi antara berfikir dan akal sehat (rational emotive), berperasaan (emoting), dan berperilaku (acting). RET merupakan aliran psikoterapi yang belandaskan bahwa manusia terlahir dengan potensi.

Berdasarkan penjelasan di atas, tampaklah bahwa interaksi sosial merupakan hal yang sangat penting untuk perkembangan siswa. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Layanan Konseling Kelompok Rational Emotive Therapy terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas X MA Al-Washliyah 12 Perbaungan Tahun Ajaran 2015/2016.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasikan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Adanya beberapa siswa yang mengalami permasalahan dalam interaksi sosial
- b. Ketidak mampuan siswa dalam mengatasi masalah interaksi sosialnya.

- c. Layanan yang diberikan guru BK selama ini tidak menyelesaikan masalah interaksi sosial siswa.

1.3 Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “Pengaruh Pemberian Layanan konseling kelompok Rational Emotive Therapy terhadap interaksi sosial siswa kelas X MA Alwashilyah 12 Perbaungan Tahun Ajaran 2015/2016.”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari batasan masalah di atas, adapun perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah Ada Pengaruh Pemberian Layanan Konseling Kelompok Rational Emotive Therapy terhadap Interaksi Sosial Siswa MA Al-Washliyah 12 Perbaungan Tahun Ajaran 2015/2016?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan “untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok rational emotive therapy terhadap interaksi sosial siswa kelas X di MA Al-Washliyah 12 Perbaungan tahun ajaran 2015/2016?.”

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengaruh positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis dan secara praktis.

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan yang berarti dalam bidang pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai layanan konseling kelompok Rational Emotive Therapy dan Interaksi Sosial Siswa.

b. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi Kepala Sekolah, sebagai informasi dasar untuk menindaklanjuti cara kerja guru BK di sekolah yang dipimpinnya.
- 2) Bagi guru BK, sebagai masukan bahwa layanan konseling kelompok rational emotive therapy dapat dijadikan layanan untuk menanggulangi masalah interaksi sosial siswa.
- 3) Bagi Siswa, siswa dapat melibatkan diri dalam menanggulangi masalah interaksi sosial.
- 4) Bagi Peneliti, mendapatkan pengalaman dalam mengatasi interaksi sosial siswa di sekolah. Keterampilan ini dapat berguna pada saat menjadi guru BK atau Konselor sekolah nantinya.